

MOTIF PESERTA DIDIK BERPERILAKU KONTRADIKTIF TERHADAP LINGKUNGAN DI SMP NEGERI 35 SURABAYA

Putri Eka Safitri

(Universitas Negeri Surabaya), putriekasaf@gmail.com

Oksiana Jatiningasih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatiningasih@unesa.ac.id

Abstrak

Lingkungan hidup di sekolah merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan. Namun, masih terdapat peserta didik yang perlu ditingkatkan kesadarannya akan pentingnya menjaga lingkungan. Fokus dan tujuan penelitian ini adalah mengetahui motif “alasan” dan “tujuan” yang melatarbelakangi peserta didik berperilaku kontradiktif terhadap lingkungan di sekolah yaitu dengan menggunakan plastik sekali pakai di sekolah yang memiliki predikat adiwiyata. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz yang membahas motif sebab (*Because Motive*) dan motif tujuan (*In Order to Motive*). Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan peserta didik. Lokasi penelitian ini berada di SMP Negeri 35 Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif “sebab” dan “tujuan” para informan antara lain motif sebab (*Because Motive*) yang mendorong keenam informan berperilaku kontradiktif dengan membawa kemasan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah terdiri dari beberapa faktor utama yaitu kebiasaan keluarga, kepraktisan, dan pengaruh lingkungan sekolah sebelumnya. Motif tujuan (*In Order to Motive*) yang ingin dicapai oleh keenam informan menunjukkan bahwa perilaku membawa kemasan plastik sekali pakai didorong oleh beberapa tujuan antara lain untuk membawa kebutuhan sekolah, mencari perhatian, menghemat waktu tenaga, dan uang saku. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam mengembangkan strategi untuk mendukung peserta didik agar perilaku mereka lebih sesuai dengan prinsip sekolah adiwiyata.

Kata Kunci: Motif, Perilaku Kontradiktif, Lingkungan

Abstract

The living environment at school is a very important aspect of education. However, there are still students whose awareness needs to be increased regarding the importance of protecting the environment. The focus and aim of this research is to find out the "reason" and "purpose" motives behind students' contradictory behavior towards the environment at SMP Negeri 35, namely by using single-use plastics in schools that have the adiwiyata predicate. This research uses Alfred Schutz's phenomenological theory which discusses cause motives (Because Motive) and goal motives (In Order to Motive). The research method used is a qualitative approach with a phenomenological study research design, by exploring the meaning and values of the behavior of the six informants, namely students at SMP Negeri 35 Surabaya towards the environment. Data was collected through in-depth interviews with students and observation. The location of this research is at SMP Negeri 35 Surabaya in the Rungkut area, Surabaya. The data analysis technique used in this research refers to the approach developed by Miles and Huberman. This approach involves data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions/data verification. The results of this research show that the "cause" and "purpose" motives of the informants include the Because Motive which encouraged the six informants to behave in contradictory ways by carrying single-use plastic packaging in the environment of SMP Negeri 35 Surabaya consisting of several main factors, namely family habits, practicality, and the influence of the previous school environment. The goal motive (In Order to Motive) that the six informants at SMP Negeri 35 Surabaya wanted to achieve showed that the behavior of carrying single-use plastic packaging was driven by several goals, including carrying school supplies, seeking attention, saving time, energy and pocket money. It is hoped that the results of this research can help schools develop strategies to support students so that their behavior is more in line with the principles of adiwiyata schools..

Keyword: Motives, Contradictive Behavior, Environment

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup merupakan tantangan global yang harus diperhatikan dengan serius untuk diatasi. Hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan sangat erat satu sama lain. Namun, pada

nyatanya banyak ditemui tindakan eksploitasi alam yang dilakukan oleh makhluk hidup terkhususnya perilaku manusia. Eksploitasi alam yang dilakukan manusia dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, termasuk udara, air, dan tanah, sehingga dapat menyebabkan dampak buruk bagi makhluk hidup sekitar jika terus dilakukan.

Pada umumnya, aktivitas manusia mengganggu kelestarian ekosistem, menyebabkan kerusakan lingkungan hidup. Dalam kondisi seperti ini, Bumi tampaknya sudah berada di titik kritis dimana ia hanya akan runtuh (Santika, 2022:207). Berdasarkan berita dari *cnnindonesia.com* yang dilaporkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Surabaya bahwa setidaknya 25 ton sampah mengalir di sungai kota ibu kota Provinsi Jawa Timur setiap hari. DLH menyatakan bahwa limbah domestik atau sampah rumah tangga adalah sumber utama sampah (dikutip dari *cnnindonesia.com*, diakses pada 25 Desember 2023 pukul 17.11 WIB).

Kerusakan lingkungan hidup, seperti polusi udara dan air, serta perubahan iklim, tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap keberlanjutan ekosistem, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan makhluk hidup. Persoalan lingkungan hidup akan jauh berkurang, seandainya kita semua memiliki karakter peduli terhadap lingkungan. Kepedulian ini dapat tumbuh dari pendidikan di sekolah (Idrus, 2018:204). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kerusakan alam yang semakin meningkat adalah setiap orang harus disadarkan dengan kualitas positif dan berpartisipasi dalam menjaga lingkungan (Anggraeni, 2023:2).

Berdasarkan hal tersebut, salah satu lembaga yang memiliki kontribusi untuk menyadarkan pentingnya lingkungan hidup yaitu pendidikan di sekolah. Peran pendidikan di sekolah menurut Solekha (2019:1) ialah kunci utama dalam pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Karena melalui pendidikan dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan mengurangi kerusakan lingkungan hidup dengan cara melakukan transfer moral (transfer moral value) dan transfer ilmu pengetahuan (transfer knowledge). Maka, pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan wadah untuk membentuk kepribadian dan karakter individu.

Pembentukan karakter peduli lingkungan hidup guna menumbuhkan generasi yang sadar lingkungan juga dapat diperoleh dari keluarga. Keluarga menurut Rahayu (2018:21) memainkan peran penting dalam menanamkan karakter pada anak, sehingga dapat memiliki karakter yang baik. Keluarga adalah tempat pertama dan utama seorang anak memperoleh pendidikan karakter. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan diajarkan dasar-dasar berperilaku baik bagi kehidupannya (Ahmad et al., 2021:3). Namun latar belakang setiap keluarga tidak sama dan berbeda. Cara mendidik anak-anak mereka, keadaan ekonomi keluarga, nilai-nilai, dan kebiasaan turun temurun yang secara tidak sadar akan mempengaruhi karakter anak-anak mereka (Wattimena et al., 2022:122).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2019:1699), Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH), pada pasal 65 poin kedua, "Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat", dan pada poin keempat, "Setiap orang berhak dan berperan dalam pengembangan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat". Dengan demikian, setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup serta berperan melestarikan lingkungan.

Sekolah memiliki peran dalam pengelolaan lingkungan hidup karena sekolah akan mendidik peserta didik menjadi warga masyarakat yang cinta dan peduli terhadap lingkungan (Jannah, 2022:2). Lingkungan sekolah yang sehat memiliki dampak positif yang jauh lebih luas. Apabila lingkungan terjaga dan lestari dapat membawa dampak yang baik pula bagi makhluk hidup sekitar. Lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, dan indah membuat penghuninya kerasan dan nyaman belajar di dalamnya. Membuat suasana sekolah yang nyaman merupakan kewajiban seluruh warga sekolah (Purwanti, 2018:67).

Gerakan menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 23 (2022) tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Tujuan gerakan ini adalah agar warga sekolah berperilaku ramah lingkungan. Untuk mencapai tujuan ini, Menteri, Gubernur, dan Bupati/Wali kota, sesuai dengan wewenang mereka, melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Salah satu cara mereka melakukan ini adalah dengan memberikan penghargaan adiwiyata (Kementerian Lingkungan Hidup, 2019).

Program adiwiyata merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang berperan untuk mendorong sekolah dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan di kalangan peserta didik dan sekolah. Menurut Tim Adiwiyata Tingkat Nasional (2021:3) program adiwiyata bertujuan untuk membuat peserta didik sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan lingkungan hidup dan perlindungan. Program Adiwiyata perlu dilakukan guna terciptanya sebuah sekolah yang mempunyai komitmen dalam mendidik peserta didik agar memiliki kepedulian lingkungan (Jannah, 2022:3).

Program adiwiyata menjadi wadah penting untuk melibatkan seluruh sekolah dalam meningkatkan karakter peduli terhadap lingkungannya. Namun menurut Zulfhadli (2021:5) belum semua sekolah atau madrasah memiliki

label sebagai sekolah atau madrasah Adiwiyata karena terdapat syarat agar dapat menjadi sekolah adiwiyata. Terdapat empat persyaratan agar sekolah dapat disebut adiwiyata yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 pasal 1 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata antara lain: 1) Kebijakan berwawasan lingkungan, 2) Kurikulum berbasis lingkungan, 3) Kegiatan lingkungan berbasis partisipasi, 4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.

Pemilihan tempat penelitian berada di SMP Negeri 35 Surabaya. Berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan pada 4 September 2023 – 20 November 2023 diketahui bahwa SMP Negeri 35 Surabaya pertama kali mendapat predikat sebagai sekolah Adiwiyata Kota pada tahun 2012 dikarenakan memenuhi empat persyaratan menurut Permen LH Nomor 5 Tahun 2013, lalu berhasil meraih sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri pada Desember 2018 dan mempertahankan predikat tersebut hingga sekarang dikarenakan SMP Negeri 35 Surabaya telah melakukan pembinaan terhadap sekolah lain, sehingga menghasilkan 13 sekolah Adiwiyata Kabupaten/Kota binaan SMP Negeri 35 Surabaya.

SMP Negeri 35 Surabaya telah berhasil mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam aspek kegiatan sekolah. Namun, seringkali peserta didik menunjukkan perilaku kontradiktif terhadap program Adiwiyata tersebut. Meskipun telah dilakukan sosialisasi dan pembelajaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan, masih terdapat peserta didik sebanyak enam anak yang kurang sadar dalam menerapkan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan dikarenakan pemahaman dan latar belakang yang berbeda antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Masalah yang diamati yaitu peserta didik kurang menaati aturan lingkungan hidup yang ditetapkan oleh sekolah. Saat dilakukannya pengamatan awal selama beberapa bulan di SMP Negeri 35 Surabaya, masih ditemukannya enam peserta didik yang melanggar aturan membawa kemasan plastik sekali pakai di sekolah berbasis ramah lingkungan dan berbudaya lingkungan. Kemasan plastik sekali pakai itu berupa botol minum kemasan plastik dan makanan yang dibawa peserta didik dari rumah. Padahal aturan dibuat karena penggunaan kemasan plastik sekali pakai merupakan salah satu masalah lingkungan yang serius karena menyebabkan pencemaran lingkungan.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi perilaku peduli lingkungan. Menurut Misliya (2022:50) ada tiga faktor yang mempengaruhi, antara lain:

(1) Lingkungan keluarga, pendidikan karakter dimulai dari keluarga yang menanamkan moralitas dalam kehidupan mereka. Keluarga tidak hanya memiliki sumber daya materi, tetapi juga memiliki pendidikan karakter yang dapat menjamin kualitas manusia dan keluhuran budi pekerti. (2) lingkungan sekolah, dalam lingkungan sekolah memiliki peran penting untuk membentuk sikap peduli lingkungan peserta didik. Sekolah yang sadar akan pentingnya menjadi peduli lingkungan juga dapat mengajarkan peserta didik mereka bagaimana melakukannya setiap hari. (3) lingkungan masyarakat, lingkungan sekitar juga mempengaruhi sikap peduli lingkungan peserta didik, bahkan yang paling banyak. Peserta didik juga akan terpengaruh dengan perilaku yang buruk jika mereka hidup dalam lingkungan yang buruk, tetapi jika mereka hidup dalam lingkungan yang baik, mereka juga akan terpengaruh dengan perilaku yang baik.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif yang membantu individu untuk menjadi warga negara yang baik dan bermoral dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga menanamkan moralitas dalam kehidupan mereka. Lingkungan sekolah memiliki peran penting untuk membentuk sikap peduli. Lingkungan masyarakat juga paling banyak mempengaruhi sikap peduli lingkungan. Berdasarkan permasalahan di atas, SMP Negeri 35 Surabaya telah menjadi contoh inspiratif bagi sekolah lain dalam menunjukkan usaha konkret sekolah dalam menerapkan nilai peduli lingkungan sebagai bagian nilai dari pendidikan karakter dengan cara mengurangi penggunaan sampah plastik sekali pakai.

Namun, masih terdapat enam peserta didik yang berperilaku kontradiktif. Perilaku kontradiktif ini merujuk pada kegiatan memakai dan membawa kemasan plastik sekali pakai di sekolah. Padahal penggunaan plastik sekali pakai sangat tidak ramah di lingkungan sekolah adiwiyata. Perlu adanya penelitian mengenai hal ini untuk mengungkapkan motif sebab dan tujuan dari enam peserta didik, sehingga dapat meningkatkan peserta didik yang memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu lingkungan.

METODE

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam metode penelitian ini. Penelitian ini dengan desain penelitian fenomenologi. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali secara mendalam terkait alasan yang mendorong peserta didik melakukan perilaku kontradiktif dan tujuan mereka dalam melakukan perilaku kontradiktif. Dengan memperhatikan kriteria-kriteria, ditemukan enam peserta didik yang

Motif Peserta Didik Berperilaku Kontradiktif Terhadap Lingkungan

memenuhi kriteria. Diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang alasan dan tujuan yang mempengaruhi peserta didik berperilaku kontradiktif terhadap lingkungan serta memberikan wawasan strategi yang lebih efektif dalam implementasi program peduli lingkungan di sekolah. Dengan melibatkan enam peserta didik sebagai informan dalam penelitian ini dapat menghasilkan data yang kaya dan beragam, memungkinkan analisis mendalam terhadap perbedaan dan kesamaan dalam pengalaman mereka serta faktor atau motif yang mempengaruhinya.

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini adalah mengungkap motif peserta didik berperilaku kontradiktif terhadap lingkungan di SMP Negeri 35 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan-alasan mendasar yang mendorong peserta didik melakukan tindakan kontra dengan nilai-nilai lingkungan yang seharusnya dijunjung tinggi di sekolah ramah lingkungan. Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 35 Surabaya karena sebuah sekolah Adiwiyata. Namun, masih ada peserta didik yang menunjukkan perilaku kontradiktif. Waktu pelaksanaan penelitian adalah berisi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, mulai dari persiapan hingga penyusunan laporan sekitar enam bulan. Waktu enam bulan dapat terhitung sejak bulan Desember hingga bulan Juni.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara mendalam dengan informan penelitian. Pada tahap observasi ini akan mengamati secara langsung perilaku-perilaku peserta didik yang telah memenuhi kriteria, dimana perilaku tersebut tidak menunjukkan peduli terhadap lingkungan seperti menggunakan plastik sekali pakai di lingkungan SMP Negeri 35 Surabaya sebagai sekolah adiwiyata. Pada tahap wawancara ini menggunakan jenis wawancara mendalam. Tujuan dilakukan wawancara kepada informan untuk mencari data motif sebab dan motif tujuan perilaku kontradiktif dari enam peserta didik terhadap program Adiwiyata di SMP Negeri 35 Surabaya.

Penelitian ini menggunakan teknik-teknik analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman. Terdapat langkah-langkah terkait motif peserta didik berperilaku kontradiktif terhadap lingkungan di SMP Negeri 35 Surabaya menurut Miles dan Huberman. Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian, antara lain: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data ini melibatkan penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan dari

kumpulan data yang lebih besar. Penyajian data ini membantu dalam mempresentasikan hasil analisis secara jelas kepada pembaca. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan melibatkan langkah-langkah untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang telah dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku adalah cara seseorang bertindak atau merespon terhadap situasi atau stimulus di sekitarnya. Pada penelitian ini terlihat adanya enam peserta didik di SMP Negeri 35 Surabaya menunjukkan beberapa kecenderungan yang mengindikasikan kurangnya karakter peduli pada lingkungan. Salah satu permasalahan utama adalah ketidakpatuhan peserta didik terhadap aturan sekolah, sehingga dapat menghambat efektivitas program-program lingkungan yang telah diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami alasan-alasan mendasar yang mendorong siswa melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai lingkungan yang seharusnya dijunjung tinggi di sekolah yang ramah lingkungan. Maka, data pada penelitian ini dikumpulkan langsung dari sumber aslinya yaitu para peserta didik yang membawa kemasan plastik sekali pakai di lingkungan SMP Negeri 35 Surabaya mengenai pengalaman mereka, dan memastikan bahwa data tersebut adalah yang paling relevan dan akurat yang diperoleh dari observasi, dan wawancara mendalam.

Perilaku peduli dan mencintai lingkungan hidup sangat penting, karena keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada alam. Dengan melakukan tindakan kecil sehari-hari yang ramah terhadap lingkungan dapat menciptakan perubahan besar dalam jangka panjang, menjadikan bumi tempat yang lebih layak huni dan lestari. Namun, tidak semua memiliki rasa peduli terhadap alam, dan hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian lingkungan. Masih banyak yang tidak peduli terhadap dampak negatif dari aktivitas sehari-hari mereka, seperti penggunaan plastik sekali pakai. Hal tersebut termasuk kedalam perilaku kontradiktif, dimana perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Perilaku kontradiktif sendiri adalah perilaku yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan seseorang. Perilaku ini bisa tampak dalam berbagai bentuk, misalnya seperti para informan yang memahami tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup tetapi berbeda atau bertentangan dengan apa yang dilakukannya, tetap saja menormalisasikan penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah adiwiyata. Kurangnya kesadaran dan edukasi tentang pentingnya menjaga alam seringkali menjadi penyebab utama sikap acuh tak acuh ini.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa peserta didik seringkali menunjukkan perilaku kontradiktif atau yang tidak sesuai terhadap lingkungan hidup karena berbagai motif yang melatarbelakanginya. Beberapa peserta didik merasa bahwa tindakan individu tidak akan berdampak signifikan pada lingkungan secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk mengubah perilaku kontradiktif tersebut, penting untuk memahami motif di baliknya dan memberikan pendidikan serta dorongan yang tepat agar peserta didik dapat memilih tindakan yang lebih ramah lingkungan. Dari wawancara saya dengan keenam peserta didik, ditemukan berbagai macam motif yang mengindikasikan kurangnya kesadaran mereka dalam menjaga alam. Beberapa di antaranya merasa bahwa tindakan mereka tidak memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan, sementara yang lain menganggap bahwa

Berdasarkan hasil dari penelitian ini sesuai dengan prinsip dasar teori fenomenologi Alfred Schutz, yang menyatakan bahwa setiap tindakan individu memiliki motif atau maksud tertentu. Schutz membedakan dua jenis motif untuk menjelaskan alasan di balik tindakan seseorang, yaitu "*Because Motive*" (sebab) dan "*In Order to Motive*" (tujuan). Motif "sebab" mengacu pada faktor yang mendasari individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu, sementara motif "tujuan" merujuk pada hal yang ingin dicapai oleh individu melalui tindakan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, diselidiki mengenai motif "sebab" dan motif "tujuan" enam peserta didik yang menyebabkan mereka menjadi membawa kemasan plastik sekali pakai di lingkungan sekolah adiwiyata. Pada dasarnya fenomenologi mempelajari struktur berbagai jenis pengalaman mulai dari persepsi, pikiran, memori dan tindakan yang diwujudkan dan aktivitas sosial termasuk dalam aktivitas linguistik. Penelitian ini dirasa relevan dengan teori Schutz (1967:86-91) dalam menganalisis perilaku kontradiktif enam peserta didik terhadap program Adiwiyata di SMP Negeri 35 Surabaya.

Fenomenologi Schutz menekankan pemahaman individu terhadap pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana peserta didik di SMP Negeri 35 Surabaya mengimplementasikan nilai-nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menganalisis perilaku mereka terhadap lingkungan hidup di sekolah, penelitian ini dapat mengungkapkan sebab dan tujuan yang mendasari perilaku tidak peduli lingkungan peserta didik. Dengan demikian, penelitian tersebut tidak hanya membantu mengetahui karakter peserta didik terkait peduli lingkungan, tetapi juga memberikan wawasan yang

dalam tentang motif yang mendasari perilaku kontradiktif mereka terhadap lingkungan di SMP Negeri 35 Surabaya.

Because Motive Perilaku Kontradiktif Peserta Didik Terhadap Lingkungan

Pada motif sebab ini terdapat berbagai alasan yang mendasari perilaku keenam peserta didik yang membawa kemasan plastik sekali pakai ke sekolah, menunjukkan sikap ketidakpeduliannya terhadap lingkungan meskipun sudah diajarkan tentang pentingnya menjaga lingkungan di sekolah adiwiyata, peserta didik itu belum benar-benar memahami bagaimana tindakan kecil seperti membawa plastik sekali pakai bisa berdampak besar. Terdapat beberapa informan memiliki motif "sebab" yang sama dan ada pula yang berbeda, perbedaan latar belakang dari para informan adalah salah satu hal yang mendasari motif sebab tersebut. Berikut dapat dilihat tabel indikator *because motive* para informan dari hasil wawancara mendalam

Tabel 1. *Because Motive*

No	Inisial Informan	<i>Because Motive</i>
1.	DDA	<ul style="list-style-type: none"> ● Malas pergi ke kantin karena antri ● Kebiasaan praxis keluarga yang konsumtif plastik sekali pakai
2.	CTS	<ul style="list-style-type: none"> ● Waktu yang terbatas sehingga memilih yang praktis
3.	FAFP	<ul style="list-style-type: none"> ● Kebiasaan sekolah sebelumnya ● Rasa nyaman karena praktis
4.	RWK	<ul style="list-style-type: none"> ● Kemudahan untuk menyimpan sampah
5.	YBP	<ul style="list-style-type: none"> ● Rasa praktis yang lebih ringan dan lebih mudah dibawa
6.	ANS	<ul style="list-style-type: none"> ● Kebiasaan keluarga yang konsumtif dan mengabaikan penggunaan plastik sekali pakai

Sumber data: hasil olahan wawancara dengan informan

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa indikator yang menjadi alasan atau motif "sebab" keenam peserta didik menggunakan kemasan plastik sekali pakai. Beberapa faktor yang melatar belakangi antara lain (a) faktor kebiasaan keluarga, (b) faktor lingkungan sekolah terdahulu dan (c) faktor kepraktisan.

Faktor kebiasaan keluarga menjadi motif utama informan ANS yang cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah. Jika orang tua dan anggota keluarga lainnya sering menggunakan plastik sekali pakai, anak-anak akan menganggap perilaku ini sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima. Begitu pula dengan informan DDA, dimana keluarga informan yang mendorong dengan memiliki budaya konsumtif di keluarga, sehingga penggunaan plastik sekali pakai mungkin lebih umum dan diterima. Keluarga yang memiliki gaya hidup konsumtif ini mungkin tidak melihat penggunaan plastik sekali pakai sebagai masalah, sehingga kebiasaan ini diteruskan kepada anak-anak. Lingkungan keluarga memiliki dampak besar terhadap perilaku anak. Individu secara alami menyerap

Motif Peserta Didik Berperilaku Kontradiktif Terhadap Lingkungan

pola-pola perilaku dari lingkungan keluarga. Dorongan keluarga untuk menggunakan plastik sekali pakai dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kesadaran lingkungan informan. Jika keluarga mendorong penggunaan plastik sekali pakai dengan cara yang tidak bertanggung jawab, seperti mengonsumsi makanan ringan atau camilan secara berlebihan dan tidak mendaur ulang plastik, maka individu dapat menyerap pola perilaku tersebut dan kurang memahami pentingnya menjaga lingkungan.

Faktor lingkungan terdahulu juga turut berperan karena mengambil peran dimana informan dibesarkan, sehingga pola pikirnya terbentuk sesuai dengan norma lingkungan sekitarnya. Dimana sekolah sebelumnya tidak memiliki kebijakan yang diterapkan mengenai penggunaan plastik sekali pakai, sehingga pola pikir tersebut terus berlanjut tanpa hambatan. Nilai yang dapat diambil adalah nilai kebiasaan. Nilai kebiasaan yang mengakar dan sulit diubah. Pengaruh lingkungan terdahulu terbukti memiliki dampak yang besar pada perkembangan individu. Lingkungan tempat seseorang dibesarkan seperti lingkungan sekolah membentuk kepribadian dan perilaku individu. Pengaruh lingkungan penting dalam membantu seseorang memahami diri mereka sendiri dan mengatasi tantangan yang mungkin dapat ditimbulkan dalam kehidupan mereka.

Terakhir, faktor kepraktisan juga berpengaruh besar, di mana rasa praktis seringkali menjadi faktor utama yang mendorong peserta didik untuk memilih kemasan plastik sekali pakai. Dalam kehidupan yang serba cepat dan sibuk, kemasan plastik sekali pakai menawarkan kenyamanan dan kemudahan, karena plastik sekali pakai tanpa perlu perawatan khusus. Misalnya, bungkus makanan, botol minuman, dan alat makan plastik sangat praktis digunakan dan langsung dibuang setelah sekali pakai, menghilangkan kebutuhan untuk mencuci dan menyimpan. Tidak jarang informan menyebutkan bahwa membawa kemasan sekali pakai itu sangat praktis. Kemasan sekali pakai, seperti botol plastik atau bungkus makanan, sering kali dianggap lebih efisien karena tidak memerlukan perawatan khusus setelah digunakan dan dapat langsung dibuang. Meskipun praktis, dampak lingkungan dari penggunaan kemasan sekali pakai tetap menjadi perhatian serius yang perlu dipertimbangkan

In Order to Motive Perilaku Kontradiktif Peserta Didik Terhadap Lingkungan

Perilaku membawa plastik oleh peserta didik di sekolah adiwiyata tidak mencerminkan sikap ramah lingkungan. Perilaku ini mencerminkan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab terhadap dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan. Dengan memahami

dan mengubah perilaku ini diharapkan peserta didik dapat lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga membantu mengurangi jumlah sampah plastik dan mendukung keberlanjutan lingkungan hidup. Tindakan kontradiktif terhadap karakter peduli lingkungan memiliki tujuan yang beragam. Tujuan yang beragam untuk mencapai sesuatu yang diinginkan oleh keenam informan penelitian. Berikut dapat dilihat tabel indikator in order to motive para informan dari hasil wawancara mendalam:

Tabel 2 *In Order to Motive*

No.	Nama Informan (Inisial)	<i>In Order to Motive</i>
1.	DDA	<ul style="list-style-type: none">● Malas pergi ke kantin karena antri● Kebiasaan praktis keluarga yang konsumtif plastik sekali pakai
2.	CTS	<ul style="list-style-type: none">● Waktu yang terbatas sehingga memilih yang praktis
3.	FAFP	<ul style="list-style-type: none">● Kebiasaan sekolah sebelumnya
4.	ANS	<ul style="list-style-type: none">● Rasa nyaman karena praktis● Kemudahan untuk menyimpan sampah
5.	RWK	<ul style="list-style-type: none">● Rasa praktis yang lebih ringan dan lebih mudah dibawa
6.	YBP	<ul style="list-style-type: none">● Kebiasaan keluarga yang konsumtif dan mengabaikan penggunaan plastik sekali pakai

Sumber data: hasil olahan wawancara dengan informan

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa indikator yang menjadi motif “tujuan” keenam peserta didik menggunakan kemasan plastik sekali pakai. Beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain (a) Membawa kebutuhan sekolah, (b) Menghemat uang saku, waktu, dan tenaga, (c) Mendapat perhatian.

Membawa plastik sekali pakai untuk keperluan sehari-hari adalah tentang menjaga ketersediaan dan kenyamanan. Tujuan membawa plastik sekali pakai juga membantu dan memudahkan dalam membawa kebutuhan ke sekolah penting sehari-hari seperti makanan, dengan lebih praktis. Dengan menggunakan plastik sekali pakai bertujuan untuk membungkus dan melindungi makanan mereka dari kontaminasi dan kebocoran, menjaga makanan tetap segar hingga waktu makan tiba. Selain itu, plastik sekali pakai memberikan solusi cepat dan mudah bagi siswa untuk membuang tisu bekas ingus secara higienis, mencegah penyebaran kuman dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Mencari perhatian dari lingkungan sekitar sering kali menjadi tujuan kuat bagi individu, terutama bagi anak-anak dan remaja dalam berperilaku dan berinteraksi. Keinginan untuk diakui dan diterima oleh teman sebaya mendorong informan untuk melakukan berbagai tindakan. Dalam upaya untuk memperoleh perhatian orang lain, terkadang mengabaikan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penggunaan plastik terhadap lingkungan. Hal ini serupa dengan keterangan informan YBP dimana kurangnya perhatian dari kedua orang tua informan YBP menjadi alasan utama perilaku yang dilakukan olehnya. Informan mengakui bahwa melakukan kegiatan yang melanggar aturan membuat dirinya merasa senang, meskipun hanya sesekali melakukan tindakan tersebut.

Penggunaan plastik sekali pakai memang bisa membuat aktivitas sehari-hari terasa lebih cepat. Dengan penggunaan dan pembuangan yang cepat, tidak perlu lagi membersihkan dan merawat wadah-wadah kembali pakai. Selain itu, plastik sekali pakai juga mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan makanan atau minuman saat beraktivitas. Dalam rutinitas yang sibuk, plastik sekali pakai menawarkan kemudahan yang sulit ditandingi. Makanan dapat dibungkus dan dibawa dengan cepat, tanpa perlu mencuci wadah setelahnya.

Selain itu, alat makan plastik yang langsung dibuang setelah digunakan menghilangkan kebutuhan untuk membersihkan dan menyimpan peralatan, sehingga menghemat waktu dan tenaga yang dapat dialokasikan untuk kegiatan lain. Meskipun praktis, penting untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari kebiasaan ini terhadap lingkungan dan mencari alternatif yang tetap efisien namun lebih ramah lingkungan. Sebagaimana informan CTS (14) menyatakan.

“Ya kalau memakai botol tumbler harus mengisi air dari galon terlebih dahulu terus belum lagi dicucinya, jadi saya memilih yang itu saja botol (Aqua) yang sudah ada isinya lebih cepat, apalagi kalau sekolah saya harus menyiapkan sendiri ya saya memilih yang praktis” (Wawancara dengan Informan CTS, 16 Mei 2024).

Berdasarkan keterangan informan CTS botol air minum yang sudah terisi, seperti botol Aqua, memang dapat menghemat waktu. Dan tidak perlu lagi mengisi botol sendiri, yang mungkin memerlukan waktu ekstra terutama saat informan sedang dalam situasi terburu-buru. Ini adalah pilihan yang praktis terutama dalam keadaan di mana waktu sangat berharga. Diketahui informan CTS menyiapkan keperluannya sendiri. Sebagaimana informan CTS (14) menyatakan.

“Setelah pulang sekolah, saya langsung ikut ekstrakurikuler. Lalu, malamnya masih ada les bimbel

yang harus dihadiri. Jadi saya tidak ada waktu banyak dan lebih memilih sesuatu yang bisa mempermudah saya...” (Wawancara dengan Informan CTS, 16 Mei 2024).

Berdasarkan keterangan informan CTS diketahui memiliki aktivitas yang padat. Dalam situasi seperti itu, penting untuk mengambil keputusan yang dapat menghemat waktu. Dengan mengambil keputusan memakai botol plastik sekali pakai dirasa dapat menghemat waktu tidak memerlukan tenaga yang ekstra untuk perawatan botol tumbler.

Membawa camilan dari rumah adalah langkah sederhana untuk menghemat uang saku dan meminimalisir pengeluaran. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan masalah limbah sampah di sekolah. Menghemat uang saku menjadi salah satu alasan utama mengapa informan dan keluarga mereka sering memilih makanan dengan plastik sekali pakai. Dengan membawa makanan yang dikemas dengan plastik sekali pakai, mereka dapat mengalokasikan uang saku mereka untuk keperluan lain. Namun, meskipun menghemat dalam jangka pendek, penting untuk mempertimbangkan biaya lingkungan yang lebih besar di masa depan dan mulai beralih ke solusi yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini dirasa relevan dengan teori Schutz (1967:86-91) dalam menganalisis perilaku kontradiktif enam peserta didik terhadap program Adiwiyata di SMP Negeri 35 Surabaya. Fenomenologi Schutz menekankan pemahaman individu terhadap pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana peserta didik di SMP Negeri 35 Surabaya mengimplementasikan nilai-nilai peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perilaku membawa kemasan plastik sekali pakai mencerminkan motivasi dan kebutuhan yang berbeda-beda dari setiap individu. Berdasarkan hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai motif “sebab” dan motif “tujuan” keenam peserta didik yaitu nilai kebiasaan akan hal yang praktis dan mudah. Kemasan plastik sekali pakai memang sangat praktis untuk pengemasan, namun dampaknya bagi lingkungan dan kehidupan sangat berbahaya karena sulit terurai dan dapat mencemari lingkungan serta membahayakan makhluk hidup di dalamnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, keterangan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Nurlaelasari (2018:3) yang menjelaskan bahwa meskipun plastik dipilih karena kemudahannya, penggunaannya sebagai kemasan makanan memiliki konsekuensi merugikan yang signifikan bagi kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan ini, terungkap bahwa motif keenam peserta didik berperilaku kontradiktif terhadap lingkungan di SMP Negeri 35 Surabaya ini menunjukkan bahwa perilaku tidak ramah lingkungan di kalangan peserta didik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor motif “sebab” dan motif “tujuan” yang berbeda-beda. Motif sebab (*Because Motive*) terdiri dari beberapa faktor utama. Motif tujuan (*In Order to Motive*) yang ingin dicapai oleh keenam informan di SMP Negeri 35 Surabaya menunjukkan bahwa perilaku membawa kemasan plastik sekali pakai didorong oleh beberapa tujuan antara lain untuk membawa kebutuhan sekolah, mencari perhatian, menghemat waktu dan tenaga, dan menghemat uang saku.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa ketiga faktor yang melatarbelakangi ini menciptakan lingkungan yang kurang mendukung praktik ramah lingkungan di kalangan peserta didik SMP Negeri 35 Surabaya. Perilaku tersebut bukan hanya karena kebiasaan, tetapi juga karena upaya untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam aktivitas sehari-hari mereka di sekolah

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diambil guna membangun dan dengan melakukan langkah-langkah ini, diharapkan semua pihak dapat berperan aktif dalam melindungi lingkungan hidup untuk generasi mendatang. Bagi informan penelitian yang memiliki motif perilaku ini perlu memahami pentingnya untuk mengubah pandangan dan tindakan mereka agar lebih sejalan dengan keberlanjutan lingkungan yaitu agar meningkatkan kesadaran akan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka serta berpartisipasi dalam kegiatan adiwiyata sekolah untuk mendorong perubahan positif dalam perilaku individu.

Bagi keluarga memberikan contoh yang baik kepada para informan seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan mendaur ulang sampah juga mengedukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan juga dapat membantu mengubah perilaku. Bagi sekolah perlu memahami latar belakang dan alasan di balik perilaku kontradiktif peserta didik, sehingga menemukan solusi dan dapat membantu mengatasi perilaku negatif juga menerapkan sistem penghargaan bagi perilaku positif dan sanksi yang adil bagi perilaku negatif, dengan tujuan mendidik dan memperbaiki, bukan sekadar menghukum.

Ucapan Terima Kasih

Dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada humas sekolah dan koordinator lingkungan hidup SMP Negeri 35 Surabaya. Dukungan dan kerjasama yang telah diberikan

sangat membantu dalam kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Tidak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada peserta didik SMP Negeri 35 Surabaya yang telah menjadi informan pada penelitian ini, serta seluruh pihak di SMP Negeri 35 Surabaya yang dengan senang hati membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini. Kontribusi Anda semua sangat berkesan bagi perkembangan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdali, A. Z., & Suherman, A. (2018). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengantisipasi Tindak Kriminalitas Peserta didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN)1 Sindang Indramayu. VII(2), 193–206.

Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendas*, 3(1), 12.

Anggraeni, Vivi Sintia. (2023). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Peserta didik di SMP Negeri 8 Surabaya. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS, 2.

Ariyunita, N. (2019). Implementasi dan Pembiasaan Karakter Kepedulian Lingkungan dalam Pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta II. *Tarbaw: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v16i1.1003>

Asri, D. N., & Suharni. (2021). Modifikasi Perilaku: Teori dan Penerapannya. Madiun: UNIPMA Press,1.

Darmawan, R., Rukajat, A., & Ramadhani, K. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. 5, 453–464.

Digdoyo, E. (2019). Rumah Puspo Budaya Nusantara Sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Tari Nusantara. *Integralistik*, 30(1), 62–99. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>

Febriani, Ranti, dkk. (2022). Panduan Pendidikan Antikorupsi untuk Peserta Didik SMP/MTs Kelas IX. Bandar Lampung: Erlangga.

Hayati, S. S. N. (2021). Program Sekolah Adiwiyata “Berwawasan Lingkungan” SMP Negeri 1 Teras Boyolali.”

Hermawan, I., & Mahmudah, F. N. (2023). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Peserta didik di SD Muhammadiyah Nitikan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 34–44. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9254>

- Idrus, A., & Novia, Y. (2018). Pelaksanaan Nilai Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 203–219. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6757>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Jannah, F., Fahlevi, R., Sari, R., Radiansyah, Zefri, M., Akbar, D. R., Shofa, G. Z., & Luthfia, G. A. (2022). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata pada Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Geografika*, 3(2), 1–9.
- Jihad, Asep. (2010). Pendidikan Karakter Teori & Aplikasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Lembaran Negara Republik Indonesia 2013, 2011, 12–26.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2019). Permen LHK RI No. P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata. Kementerian Lingkungan Hidup, 53(9), 1689–1699.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Lestari, I. (2023). Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Peserta didik di UPT SMP Negeri 31 Gresik. 31–41.
- Misliha, Rosmiati, E., & Malik, R. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Kepada Peserta Didik pada Satuan Pendidikan MAN 3 Biringkanaya Makassar. *Manajemen Pendidikan*, 17(2), 142–153. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.20240>
- Padhli, D. (2021). Peran Program Adiwiyata Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta didik Di MTSN 2 Deli Serdang. In *Skripsi (Vol. 1)*. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/13459>
- Purwanti, Lestari. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, D. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Antologi UPI*, 5(1), 21.
- Sampah Mengalir Di Sungai Surabaya per Hari. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230202101020-20-907983/25-ton-sampah-mengalir-di-sungai-surabaya-per-hari>. Diakses pada 25 Desember 2023 pukul 17.11 WIB).
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta didik Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa (*Forming the Character of Caring for the Environment in Elementary School Students through Science Learning*). *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 207–212. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3382%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3382/2182>
- Silviyana, M. (2021). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Biting. 6, 2
- Solekha, D. (2019). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Peserta didik Sekolah Adiwiyata Mandiri Di SMA Negeri 1 Ajibarang Kabupaten Banyumas. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Peserta didik di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 62–73. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21675>
- Syukuri, Makmur. (2019). Manajemen Adiwiyata. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. (2012). Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Ulinnuha, Yusuf Abid. (2022). Hubungan Antara Gaya Hidup Dengan Sikap Peduli Lingkungan Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. 13.
- Wattimena, J., Sahertian, N. L., & Revallo, N. J. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan bagi Anak Remaja. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 122. <https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.510>
- Zulfhadli, Mh. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Pada Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kota Batu). 5.